BAB I
PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Nilai perusahaan merupakan gambaran dari keadaan perusahaan. Dengan baiknya perusahaan maka dapat diandang baik pula oleh para calon investor, sehingga calol *investor* akan berlomba-lomba dalam berinvestasi pada perusahaan tersebut, dengan tujuan mendapatkan *return* yang diharapkan (Sondakh & Morasa, 2019). Nilai perusahaan berperan penting karena merupakan faktor yang dipertimbangkan oleh para *investo*r untuk menanamkan modalnya (Rahmawati, 2019).

Nilai perusahaan menggambarkan pandangan investor terhadap tingkat keberhasilan dari suatu perusahaan yang tercermin dari harga saham. Nilai perusahaan adalah nilai yang mencerminkan berapa harga yang bersedia dibayar oleh investor untuk suatu perusahaan (Ika & Shiddiq, 2013). Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi juga kemakmuran para pemegang sahamnya (Nurlela dan Islahuddin, 2008).

Untuk meningkatkan nilai perusahaan hal yang penting bagi perusahaan untuk menjalankan *Corporate Governance* yang baik. Penerapan *good corporate governance* memiliki tujuan utama untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja manajemen perusahaan, melindungi hak dan kepentingan pemegang saham dan meningkatkan nilai perusahaan (Sutojo dan Aldridge, 2008).

Peningkatkan nilai perusahaan juga dapat didorong dengan penerimana komitmen sosial perusahaan. Jika perusahaan menunjukkan komitmen sosial yang tinggi terhadap kegiatan kemanusiaan, pelestarian lingkungan, kesehatan masyarakat, pendidikan, penanggulangan bencana alam, maka akan terbentuk citra positif bagi perusahaan begitu juga sebaliknya. Salah satu konsep dalam mewujudkan tanggung jawab sosial perusahaan yang perlu dilakukan sebagai komitmen antara pimpinan dan bawahan yang populer dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* – CSR (Muhlis & Karlina, 2021).

Penelitian ini akan berfokus pada peningkatan nilai perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Indonesia. Pada tahun 2020, dunia dilanda pandemi *virus Corona* yang menyebabkan ekonomi dunia melumpuh dan sektor industri dasar dan kimia mengalami penekanan selama triwulan pertama tahun 2020 sebanyak -40,68%. Seorang pengamat pasar modal dari Universitas Indonesia, Budi Frensidy (2020), menyebut terhambatnya impor bahan baku, melonjaknya nilai tukar, dan logistik ekspor yang belum normal menjadi sentimen penekan sektor ini.

Sumber: market.bisnis.com

Tabel 1.1 Penurunan Saham Triwulan I & II Tahun 2020

Sektor	Triwulan I	Triwulan II
Indeks Sektor Industri Barang	-19,17%	-12,26%
Indeks Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi	-21,77%	-21,26%
Indeks Sektor Pertambangan	-23,54%	-20,97%
Indeks Sektor Keuangan	-26,94%	-21,78%
Indeks Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi - Konsumsi	-29,20%	-22,36%
Indeks Sektor Manufaktur	-29,52%	-19,62%
Indeks Sektor Properti, Real Estat, dan Konstruksi Bangunan	-32,84%	-36,09%
Indeks Sektor Pertanian	-39,10%	-32,60%
Indeks Sektor Aneka Industri	-40,10%	-29,15%
Indeks Sektor Industri Dasar dan Kimia	-40,68%	-26,22%

Sumber: https://www.idx.co.id/

Berdasarkan tabel I.1, Saham sektor Industri Dasar dan kimia mencatat penurunan paling tinggi diantara sektor lainnya, Indeks Sektor Pertanian (-39,10%), Indeks Sektor Aneka Industri (-40,10%), Indeks Sektor Industri Dasar dan Kimia (-40,68%). Pada triwulan II-2020, terdapat sektor industri manufaktur yang masih mencatatkan kinerja positif. Sektor tangguh tersebut, meliputi industri kimia, farmasi dan obat tradisional yang tumbuh sebesar 8,65%.

Menurut Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita (2020), yang perlu dilakukan untuk menggenjot kinerja industri saat ini salah satunya dengan mengoptimalkan sisi permintaan pasar, sehingga penyerapan terhadap produk-produk industri manufaktur di Indonesia bisa terjadi. Pemerintah akan mengintegrasikan peta jalan substitusi impor sebesar 35% pada tahun 2022 dengan implementasi program prioritas pada peta jalan Making Indonesia 4.0. Sebab, penggunaan teknologi dapat menurunkan biaya operasional dan meningkatkan produktivitas. Menperin menargetkan angka tersebut akan terus naik ke kisaran 60% pada akhir 2020, sehingga bisa kembali ke kondisi sebelum pandemi di kisaran 75% pada akhir 2021.
Sumber: kemenperin.go.id

I.2. Rumusan Masalah

a. Bagaimana pengaruh *Corporate Governance* dan Profitabilitas terhadap NilaiPerusahaan yang terdaftar di sektor industri dasar dan kimia BEI?
b. Bagaimana pengaruh *Corporate Governance* dan Profitabilitas terhadap NilaiPerusahaan yang terdaftar di sektor industry dasar dan kimia BEI dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel moderator?

I.3. Tinjauan Pustaka

I.3.1. *Corporate Governance* (CG)

CG merupakan rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, aturan, dan institusi yang memengaruhi pengarahan, pengelolaan, serta pengontrolan suatu perusahaan atau korporasi. Menurut Trinh *et al* (2015), *corporate governance* memiliki *internal mechanism* yang terdiri dari *ownership structure* dan *management structure*. Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam *corporate governance* adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan komite audit (Made Reina Candradewi, 2019).

Keempat mekanisme CG tersebut jika diimplikasikan dengan baik dapat berfungsi sebagai pengawasan sehingga nilai perusahaan dapat meningkat agar kepetingan *stakeholder* dapat terpenuhi.

I.3.2. Profitabilitas

Menurut Kasmir (2011:196) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Salah satu indikator profitabilitas adalah *Return on Equity* (ROE). ROE digunakan untuk melihat kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang baik memiliki dampak positif bagi nilai perusahaan, yaitu mendapatkan kepercayaan lebih dari investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan. Sedangkan investor juga dapat merasakan dampak positif yang diberikan dengan mendapatkan return secara konsisten dan meminimalisir risiko ketika memilih untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tingkat return tinggi (Imam dkk, 2018).

I.3.3. Corporate Social Responsibility (CSR)

CSR merupakan suatu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap pihak yang bersangkutan secara langsung maupun tidak langsung atas aktivitas perusahaan di lingkungan perusahaan itu berdiri.

Penerapan CSR dapat meminimalisir kemungkinan perusahaan tidak diterima oleh lingkungannya sehingga akan berdampak pada kegiatan operasional perusahaan (Raningsih &

Artini, 2018). Dengan menerapkan (CSR) maka perusahaan memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang baik sehingga nilai perusahaan meningkat dimana peningkatan tersebut akan menarik perhatian para *stakeholder* untuk berinvestasi.

I.3.4. Nilai Perusahaan

Menurut Harmono (2009:233), nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini, indikator nilai peruashaan yang digunakan adalah rasio Tobin's Q.

Keputusan manajerial akan mempengaruhi nilai perusahaan, dengan keputusan keuangan yang tepat dapat memaksimumkan nilai perusahaan sehingga nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kesejahteraan investor (Riny, 2018).

I.4. Kerangka Konseptual

Gambar I.1 Kerangka Konseptual

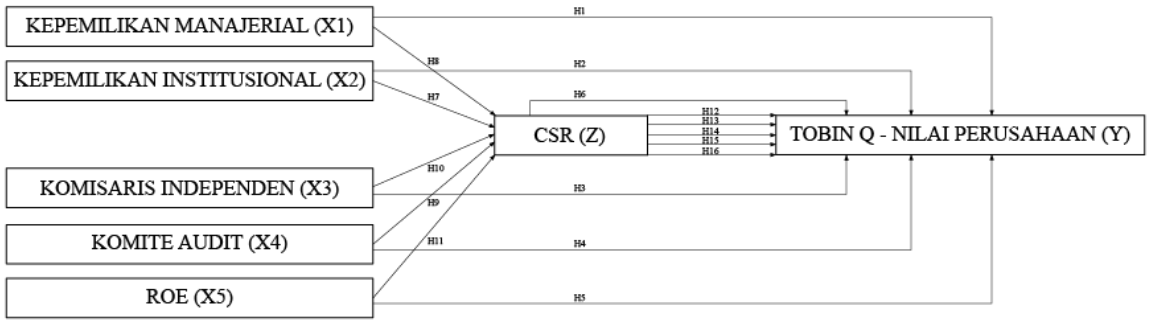

I.5. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Hubungan antara kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan dari sisi *contracting theory approach*. Menurut teori ini presentase kepemilikan manajerial yang optiman untuk mengatasi masalah keagenan. Hal yang perlu dilakukan oleh pemegang saham adalah membentuk komposisi kepemilikan manajerial yang optimal akan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Olweny, 2012). Menurut penelitian Muryati & Suardikha (2014) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga manajer akan memperoleh manfaat langsung dari berbagai keputusan yang diambil, serta menangung konsekuensi dari pengambilam keputusan yang salah (Widyaningsih dan Syafitri, dkk, 2018)

H1: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Industri Dasar dan Kimia.

Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan sehingga agency cost yang terjadi di dalam perusahaan semakin berkurang dan nilai perusahaan juga semakin meningkat. Menurut penelitian Rustan dkk (2014) menemukan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh Amrizal & Rohman (2017).

H2: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Industri Dasar dan Kimia.

Peranan komisaris independen dinilai dapat meningkatkan nilai perusahaan (Dewi & Nurgrahanti, 2014). Menurut Muryati & Suardikha (2014) bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Demikian juga Dewi & Nugrahanti (2017) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

H3: Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Industri Dasar dan Kimia.

Baik dewan komisaris independen maupun komite audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Menurut penelitian Widyasari (2015) dan Syafitri (2018) yang membuktikan bahwa komite audit mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian Dianawati & Fuadati (2016).

H4: Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Industri Dasar dan Kimia.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang baik memiliki dampak positif bagi nilai perusahaan, yaitu mendapatkan kepercayaan lebih dari investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan. Menurut Jeni Irnawati (2019) bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini juga didukung oleh Nurpiah (2020).
H5: ROE berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Industri Dasar dan Kimia.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Laili, dkk (2018) diperoleh hasil yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
H6: CSR berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Industri Dasar dan Kimia.

Hasil penelitian Rivandi (2020), menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR dan menyimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional akan semakin mendorong peningkatan pengungkapan CSR. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Anissa & Machdar (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan insititusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.
H7: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap CSR Industri Dasar dan Kimia.

Penelitian oleh Anissa & Machdar (2019) diperoleh hasil kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap CSR dan dapat simpulkan bahwa kepemilikan manajerial adalah salah satu bagian dari manajemen yang dapat menunjukkan keikut sertaan manajemen dalam pengambilan keputusan dalam penelitian ini berbentuk pengungkapan CSR.
H8: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap CSR Industri Dasar dan Kimia.

Semakin sering frekuensi komite audit melakukan evaluasi maka akan memudahkan pengendalian dan monitoring agar perusahaan dapat melakukan kinerja lingkungan dengan efektif. Penelitian oleh Rivandi & Putra (2019), diperoleh hasil komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Komite audit adalah suatu bagian dari perusahaan yang melakukan pengawasan terhadap laporan perusahaan kepada investor. Hal ini didukung oleh penelitian dari terdahulu oleh Restu, dkk (2017).
H9: Komite Audit berpengaruh terhadap CSR Industri Dasar dan Kimia.

Sesuai dengan peraturan OJK pasal 19 (1), perusahaan yang tercatat dalam bursa efek indonesia harus memiliki komisaris independen dengan persentase jumlah paling sedikit 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa semakin besar persentase komisaris independen, maka perusahaan tersebut akan semakin transparan dalam melaporkan seluruh kegiatan perusahaan dikarenakan komisaris independen bebas dari hubungan bisnis yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Subrata, 2020). Hasil dari penelitian oleh Fatimah, dkk (2016), menunjukkan komisaris independen berpengaruh terhadap CSR.
H10: Komisaris Independen berpengaruh terhadap CSR Industri Dasar dan Kimia.

Dalam penelitian Anissa, dkk (2019) diperoleh hasil ROE berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR dan diperoleh kesimpulan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi pengungkapan CSR.
H11: ROE berpengaruh terhadap CSR Industri Dasar dan Kimia.

Menurut penelitian Kusumadilaga (2010) besar kecilnya praktek CSR mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan. Karena adanya inkonseisten dalam penelitian variabel (struktur kepemilikan, komisaris independen, komite audit serta ROE) terhadap nilai perusahaan makan dalan penelitian ini CSR dijadikan sebagai variabel moderating untuk mengetahui apakah interaksi antara variabel independent dapat menguatkan atau justru melemahkan nilai perusahaan.
H12: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Industri Dasar dan Kimia dengan CSR sebagai variable moderator.
H13: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Industri Dasar dan Kimia dengan CSR sebagai variable moderator.

H14: Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Industri Dasar dan Kimia dengan CSR sebagai variable moderator.

H15: Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Industri Dasar dan Kimia dengan CSR sebagai variable moderator.

H16: ROE berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Industri Dasar dan Kimia dengan CSR sebagai variable moderator.